

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang notabene mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Seharusnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua dan siswa. Pendidikan Agama Islam juga seharusnya mendapat waktu yang proporsional terutama di sekolah umum, waktu yang tersedia hanya dua jam dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting yakni menuntut pemerataan pengetahuan hingga berbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya.

Memang tidak adil menimpa tanggung jawab atas segala kesenjangan antara harapan dan kenyataan Pendidikan Agama Islam di sekolah, sebab PAI di sekolah bukannya satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Apalagi dalam pelaksanaan PAI tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Di samping itu masih terdapat serentetan respon kritis terhadap pendidikan Islam di sekolah yang dilontarkan berbagai pihak misalnya kelulusan siswa dalam pendidikan Islam hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian di kelas, akibatnya penanaman kepribadian kurang berhasil. Kondisi tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran oleh para pengelola dan tenaga kependidikan PAI, untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Belajar dapat dipandang sebagai aktivitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan tanggung jawab semua, terutama orang tua di keluarga dan guru di sekolah. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua dan frustasinya para pendidik dalam mendidik anak, mereka cenderung menerapkan pola pendidikan yang didapatkan dari pengalaman masa kecil. Pada masa lalu, orang dewasa (orang tua, guru) lebih banyak mengedepankan otoritas dalam mendisiplinkan anak. Beberapa pola pendidikan

dan kebiasaan kurang tepat yang sering dilakukan oleh orang tua atau guru seperti: menyuap anak sebelum melakukan sesuatu, mengancam, menghukum, membandingkan dengan lainnya.¹

Namun kenyataannya, anak-anak sekarang ”berbeda” dari anak-anak zaman dulu. Anak-anak zaman informasi dan teknologi lebih aktif, kritis dan agresif sehingga penggunaan otoritas saja dirasa belum cukup . Mereka harus diperlakukan sesuai dengan kebutuhan, karakter perkembangan anak serta perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan, anak didik (siswa) memiliki peran yang sangat penting karena sebagai sasaran (obyek) sekaligus pelaku (subyek) pendidikan. Perbedaan antara individu satu dengan lainnya, baik itu disebabkan oleh factor *endogen* (fitrah) maupun *eksogen* (lingkungan) yang meliputi aspek jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat maupun lingkungan yang mempengaruhinya sangat menentukan keberhasilan dan masa depan anak.²

Perbedaan inilah yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, memposisikan anak sebagai subyek pembelajaran (*children oriented*) adalah sebuah keniscayaan. Anak (siswa) adalah yang paling berkepentingan untuk belajar. Siapapun, termasuk orang tua, guru, atau siapapun tidak diperbolehkan membuat aturan yang membatasi keinginan dan kreativitas anak untuk belajar. Dalam hal ini, peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan dan strategis. Fungsi guru di sini diantaranya sebagai penggerak (dinamisator), fasilitator dan inovator dan juga peran-peran lain agar potensi dan kreasi siswa berkembang secara optimal.³

Elisabeth B. Hurlock seorang pakar psikologi anak menyebutkan pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai peran dan posisi sendiri-sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan

¹ Subiyanto Paul, Mendidik Dengan Hati, (Jakarta: PT. Elek Media Kompotindo, 2004) hlm.13-21

² Mahajir, As’aril, Pendidikan Anak dalam Islam dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam, Akhlak (ed), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung, 2003), hlm. 395.

³ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) Cet. Ke-4. Hlm. 35-64

ukuran dan struktur, sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Ia dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif menandai bahwa perkembangan terarah, membimbing mereka untuk maju, sedangkan teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan mendahului atau yang akan mengikutinya.⁴

Selain memahami akan perkembangan anak, keberhasilan pembelajaran juga sangat tergantung dari strategi dan proses pembelajaran yang dilakukan guru meskipun juga masih ditentukan oleh faktor lain seperti sarana prasarana sekolah, kondisi peserta didik, kesiapan dalam pembelajaran, dan sebagainya. Salah satu upaya untuk mensukseskan pembelajaran, dapat dilakukan dengan cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik.

Karena Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Dengan kata lain, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa pelajaran atau bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dengan tema-tema tertentu.⁵

Pendekatan yang dipilih dan yang terpenting dalam pembelajaran tematik adalah memposisikan peserta didik sebagai pusat aktivitas. Sehingga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi pembelajaran yang paling tepat di samping juga membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.

Munculnya pembelajaran tematik tidak lepas dari tiga aliran filsafat dalam dunia pendidikan, yaitu: *konstruktivisme*, *progresivisme* dan *humanism*. *Konstruktivisme* memandang bahwa *direct experience* (pengalaman langsung)

⁴ Elisabeth B. Hurlok. *Perkembangan Anak*. Terj. Meitasari Tjandrasa dan MuslichahZarkasih, (Jakarta: Erlangga, 1995), Hlm. 23.

⁵ Munir Abdul, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hal. 3

merupakan kunci dalam pembelajaran. Dalam pemahaman aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia melalui interaksi dengan obyek, fenomena pengalaman dan lingkungannya. Filsafat *progesivisme* menganggap bahwa proses pembelajaran perlu menekankan pada proses kreativitas memilih dan menyusun ulang pengetahuan maupun pengalaman belajar peserta didik dalam upaya *problem solving*. Sedangkan filsafat *humanisme* memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki keunikan, potensi dan motivasi yang berbeda satu dengan yang lain.⁶

Pembelajaran ini berbasis gaya baru untuk membangun pemikiran siswa agar lebih aktif dan kreatif, yang merupakan pendekatan pembelajaran yang mengembangkan strategi aktif dan efisien dengan melibatkan siswa secara langsung belajar mengalami (kontekstual) dalam suasana kelas yang menyenangkan, dinamis, logis dan demokratis. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam benar-benar diminati dan benar-benar tertanam dalam diri siswa. Maka cara belajar PAI juga harus menyenangkan, karena dalam tematik kegiatan belajar mengajar dirancang khusus untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Pembelajaran tematik (pembelajaran terpadu) merupakan suatu pembelajaran yang menyatupadukan serangkaian pengalaman belajar, sehingga terjadi saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan berpusat pada sebuah pokok persoalan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah-sekolah pada saat ini merupakan tema yang menarik untuk dicermati. Hal ini tidak lepas dari gerakan peningkatan mutu pendidikan yang dicanangkan oleh Mendiknas dan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Atas dasar pertimbangan di atas maka penerapan pembelajaran tematik dalam pembelajaran menjadi sebuah alternatif terutama untuk sekolah dasar. Karena dengan pendekatan pembelajaran tematik akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personal siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik secara seimbang, yang pada akhirnya bertujuan untuk

⁶Munir Abdul, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, hlm. 1-2

mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menemukan *problem solving* dan membelajarkan bagaimana anak belajar (*learning how to learn*).⁷

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui gambaran bagaimana sekolah SD Negeri Lempuyang Kabupaten Demak melaksanakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran tematik. Namun pembelajaran tematik ini tidak bisa dispesifikasikan dengan satu mata pelajaran saja, karena pembelajaran tematik bukanlah satu mata pelajaran yang dapat berdiri sendiri, melainkan beberapa materi pelajaran yang dipadukan dalam satu tema. Untuk itu yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran tematik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah SD Negeri Lempuyang Kabupaten Demak adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana tema yang diambil ada hubungannya dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari latar belakang tersebut peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “ **PELAKSANAAN MATA PELAJARAN PAI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS II SD NEGERI LEMPUYANG KABUPATEN DEMAK** “

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II SD Negeri Lempuyang Kabupaten Demak ?
2. Bagaimana pemanfaatan konsep pembelajaran tematik ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Peneliti

Berangkat dari beberapa permasalahan, maka yang menjadi tujuan penulis adalah:

⁷ L. LornHunbard, *Learning How to Learn :Mempelajari Cara Belajar*, dialihbahasakan oleh Bakdisoemanto dan Nin Bakdisoemanto, (Jakarta: Grasindo, 2002) Hlm. 31

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II SD N Lempuyang Kabupaten Demak.
- b. Untuk mengetahui pemanfaatan konsep pembelajaran tematik

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1) Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pemikiran pengembangan pembelajaran sebagai bagian dari cakrawala ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh Allah SWT terutama berkaitan dengan perkembangan dan pengembangan konsep Pendidikan anak dalam Islam.
- b. Memberikan pemahaman dan informasi yang relatif mudah bagi pendidik terutama pendidikan Agama Islam serta menambah perbendaharaan konsep keilmuan tentang dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai kontribusi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian lebih lanjut yang lebih spesifik.

2) Secara Praktis

- a. Sebagai sarana informasi dan salah satu acuan dalam meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan terutama untuk sekolah dasar.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menentukan hal-hal yang terkait dengan kesiswaan yang lebih efektif dan efisien.
- c. Sebagai bahan refleksi bagi peneliti sebagai pendidik untuk mencoba memberikan kontribusi salah satu permasalahan pengembangan model pembelajaran tematik dalam pendidikan.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya, dalam upaya mengarahkan penulisan ini, yaitu:

1. Pelaksanaan adalah istilah yang menunjukkan pada suatu proses, cara, perbuatan melaksanakan dimana selama kegiatan direncanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.
2. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi mereka, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama pada semua dimensi kehidupan
3. Pembelajaran tematik adalah merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Dengan kata lain, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa pelajaran atau bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dengan tema-tema tertentu. Beberapa mata pelajaran yang terintegrasikan yaitu: Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni budaya dan keterampilan, serta pendidikan jasmani.⁸

⁸Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 52. kurikulum SD/MI memuat 8 Mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Alokasi waktu masing-masing jam pembelajaran 35 men.